

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Interdependensi/Teori Sistem Keluarga

a. Pengertian Teori Sistem Keluarga

Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*) memandang keluarga sebagai suatu kesatuan sistem yang saling terhubung, di mana setiap anggota keluarga tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan sistem. Perubahan yang terjadi pada satu anggota atau satu aspek dalam keluarga akan memengaruhi seluruh sistem keluarga, termasuk pola interaksi, peran, dan fungsi keluarga.

Keluarga merupakan sistem emosional yang dinamis, di mana hubungan antar anggota keluarga saling memengaruhi secara terus-menerus. Dengan demikian, permasalahan keluarga, seperti konflik atau perceraian, tidak hanya berdampak pada pasangan suami istri, tetapi juga pada anak sebagai bagian dari sistem keluarga tersebut (Putri et al., 2023)

b. Konsep Teori Sistem Keluarga

Teori Sistem Keluarga Bowen memiliki beberapa konsep dasar yang menjelaskan bagaimana keluarga

berfungsi sebagai suatu sistem, antara lain (Putri et al., 2023)

c. Interdependensi (Saling Ketergantungan)

Setiap anggota keluarga saling bergantung satu sama lain. Perubahan perilaku, peran, atau emosi salah satu anggota keluarga akan memengaruhi anggota lainnya.

1) Keterhubungan Emosional (*Emotional Connectedness*)

Hubungan emosional dalam keluarga menjadi pengikat utama sistem keluarga. Ketegangan emosional, konflik, atau perpisahan orang tua dapat memengaruhi kestabilan emosi anak.

2) Peran dan Struktur Keluarga

Keluarga memiliki struktur dan pembagian peran tertentu. Ketika terjadi perceraian, struktur ini berubah sehingga menuntut penyesuaian peran, khususnya dalam pengasuhan anak.

3) Keseimbangan Sistem (*Homeostasis*)

Keluarga berusaha mempertahankan keseimbangan. Namun, perceraian dapat mengganggu keseimbangan tersebut dan memunculkan pola interaksi baru yang tidak selalu adaptif bagi anak.

Konsep-konsep ini membantu menjelaskan mengapa

anak dalam keluarga bercerai dapat menunjukkan perubahan perilaku atau karakter, bukan semata karena faktor individual, melainkan sebagai respons terhadap perubahan sistem keluarga secara keseluruhan.

2. Pola Asuh

a. Pengertian Pola Asuh

Dalam bahasa Inggris, pola pengasuhan juga disebut *parenting*. Menurut Kamus Oxford, *parenting* yaitu *be or act as a mother or father to (someone)*, yang berarti pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga adalah bagaimana keluarga dapat membentuk perilaku generasi sesuai dengan norma dan nilai yang baik terhadap kehidupan masyarakat. Artinya adalah cara orang tua memperlakukan, membimbing, mendidik, dan mendisiplinkan anaknya selama proses interaksi yang tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang berlaku di lingkungan sosial masyarakatnya (Kurniawan et al., 2023)

Apabila pola asuh dipenuhi dengan cinta, kasih sayang, dan kelembutan, dan diiringi dengan pengajaran yang sesuai dengan perkembangan usia dan kecerdasan

anak, pola asuh dapat dianggap baik. Ini akan menjadi kunci untuk kebaikan anak di kemudian hari (Mawardi et al., 2025)

Definisi pola asuh atau parenting menurut para ahli sebagai berikut (Kusmawati et al., 2023)

- 1) Thoha (1996) menyebutkan bahwa pola asuh adalah sikap orang tua yang berhubungan dengan anaknya dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang menunjukkan otoritas, dan bagaimana orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap anak.
- 2) Markum (1999) menyebutkan pola asuh adalah satu cara orang tua mendidik anak dan membesarkan anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan, serta pengaruh dari pribadi orang tua (orang tua kandung atau orang tua yang mengasuhnya).
- 3) Santrock (2002) menyebutkan pola asuh adalah suatu cara atau metode dalam pengasuhan yang digunakan oleh para orang tua supaya anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu dewasa secara sosial.
- 4) Wahyuning & Josh (2003) menyebutkan bahwa

pola asuh adalah suatu cara perlakuan orang tua untuk diterapkan pada anak.

- 5) Marrison (2016) menyebutkan bahwa pola asuh adalah suatu pengasuhan dan Pendidikan anak-anak diluar rumah secara komperhensif untuk melengkapi pengasuhan dan Pendidikan anak yang diterima dari keluarganya.

Jadi, pola asuh merupakan suatu bentuk perilaku dan sikap para orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan memberikan hadiah atau hukuman setelah seorang anak melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua mendidik anak-anaknya dengan perhatian dan pengarahan yang baik serta sesuai dengan harapan anak-anak.

b. Jenis-jenis Pola Asuh

Orangtua dapat mengembangkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anaknya dengan baik atau buruk, tergantung pada jenis pola asuh yang mereka berikan kepada anaknya. Pola asuh orang tua ada dalam tiga kategori, yaitu:

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter menekankan pesan yang cenderung satu arah dari orang tua ke anak. Sebagian

besar orang tua percaya bahwa pola ini adalah yang terbaik berdasarkan pengalaman orang tua mereka. Karena mereka merasakan apa yang mereka dapatkan, orang tua biasanya memiliki nilai-nilai yang dianut atau mengikuti rantai pola asuh yang turun temurun. Pola asuh ini memiliki kontrol yang kuat di sisi orang tua, dan orang tua tidak terlibat untuk menjelaskan mengapa peraturan dibuat atau ditetapkan. Selain itu, orang tua dianggap tidak cukup untuk mendengarkan keinginan, pendapat, atau kesempatan untuk berbicara dengan anak (Utomo & Rosa Imani Khan, 2021)

2) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja. Orang tua dengan pola asuh permisif juga dikenal serba membiarkan, mengalah, menuruti semua keinginan anak, dan memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan seperti ini tidak memiliki kemandirian, tidak mau patuh, dan kurang disiplin (Utomo & Rosa Imani Khan, 2021)

3) Pola Asuh Demokratis

Dalam pola asuh demokratis, orang tua berusaha menciptakan lingkungan yang seimbang antara memberikan batasan dan memberikan ruang kepada anak untuk bereksperimen dalam kehidupan mereka. Orang tua memberikan pertimbangan, masukan, nasehat, dan arahan dalam jumlah yang tepat kepada anak sebagai rambu-rambu yang harus diperhatikan. Selain itu, ruang diskusi terbuka lebar memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami diri mereka sendiri, menyebarkan kebutuhannya, dan belajar mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pendapat pribadi mereka untuk mempertimbangkan saat mengambil keputusan (Utomo & Rosa Imani Khan, 2021)

Berdasarkan jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di atas, anak akan belajar banyak hal, termasuk karakter. Tentu saja, pola asuh demokratis, yang mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab, dan mandiri, berbeda dengan pola asuh otoriter, yang menuntut anak untuk patuh terhadap keputusan orang tua dan pola asuh permisif, yang memberikan anak kebebasan penuh untuk bertindak. Artinya, seberapa baik

orang tua mendidik anaknya akan mempengaruhi seberapa baik mereka membangun karakternya.

c. Faktor Pola Asuh

Adapun beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerapan pola asuh orangtua yaitu:

1) Kepribadian

Bagaimana orang tua mengasuh anak sangat dipengaruhi oleh kepribadian mereka. Pada umumnya, kepribadian adalah kumpulan kebiasaan berpikir, rasa, dan perilaku yang telah melekat pada seseorang selama bertahun-tahun. Setiap pola asuh harus disesuaikan dengan kepribadian unik anak. Orang tua dengan kepribadian A dan B akan memiliki pola yang berbeda.

Meskipun demikian, orang tua tetap harus mempertimbangkan aturan yang berlaku saat berbicara tentang pengasuhan anak. Semua aspek kehidupan seseorang dipengaruhi oleh kepribadiannya, termasuk bagaimana mereka memproses stimulus, berpikir dan berpersepsi, mengambil wawasan, dan mengambil keputusan. Proses-proses ini pasti menentukan bagaimana seseorang berperilaku, termasuk saat mengasuh anak. Pengasuh yang baik memiliki kepribadian yang lebih baik (Putri et al., 2023)

2) Rantai Pola Asuh

Rantai pola asuh adalah pola asuh yang diturunkan dari generasi ke generasi. Jika pola asuh ini berasal dari generasi yang positif, rantai tersebut akan sangat menguntungkan generasi berikutnya, tetapi jika pola asuh ini berasal dari generasi yang bermuatan negatif, rantai tersebut akan sangat sulit diputus. Pola asuh yang diterima ini bersifat laten, sehingga sulit untuk diputuskan. Anak-anak diasuh oleh orang tua mereka, yang kemudian mengasuh anak-anak mereka sendiri dengan cara yang hampir sama. Ketika orang tua mengasuh anak mereka, mereka akan melihat dan mendengar dengan penuh perhatian hampir setiap hari. Pada akhirnya, anak-anak ini akan meniru apa yang dilakukan orang tua mereka.

Pola asuh membawa banyak nilai untuk ditanamkan dalam benak anak. Nilai ketuhanan, nilai moral, nilai sosial, dan nilai kehidupan lainnya. Jika anak diasuh dengan pemahaman bahwa kekayaan menjadi tolok ukur utama kebaikan hidup, maka ia akan menyerap nilai tersebut dan berfokus pada kekayaan dan merendahkan nilai-nilai yang lain. Jika anak diasuh dengan contoh bahwa ego diri harus

dipenuhi bagaimanapun caranya tanpa mempertimbangkan pihak lain, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi narsis yang akan mendahulukan kebutuhan egonya daripada kebaikan sekitarnya (Putri et al., 2023)

3) Ekonomi

Orang tua yang memiliki status sosial dan ekonomi yang baik cenderung memberi anak kesempatan untuk mencoba segala sesuatu untuk mengembangkan dan menemukan identitas dirinya. Sebaliknya, orang tua yang memiliki status sosial dan ekonomi yang rendah cenderung membuat anak bekerja keras untuk menemukan dan memperjuangkan status sosial ekonomi mereka (Putri et al., 2023)

4) Pendidikan

Ada dua cara untuk memahami pendidikan ini. Pertama, pendidikan terdiri dari jenjang formal. Kedua, filosofi tentang nilai pendidikan. Universitas dan institusi pendidikan tinggi memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk mendapatkan lebih banyak pengetahuan dan diskusi ilmiah, serta pelatihan berpikir kritis, organisasi, pengambilan keputusan, dan banyak lagi. Jadi, wawasan pendidikan mengajarkan

soft skill dan hard skill individu, yang jika dikembangkan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari akan sangat bermanfaat. Orang-orang ini dapat menjadi orang tua yang baik.

Mereka yang tidak memiliki akses ke pendidikan jangka panjang secara kasat mata tidak dilatih untuk memanfaatkan kesempatan yang dijelaskan di atas, tetapi itu tidak berarti mereka tidak memiliki kemampuan yang baik untuk mendidik. Inilah alasan mengapa penting untuk memiliki pemahaman nomor dua tentang pendidikan, yaitu filosofi nilai pendidikan. Filosofi nilai pendidikan berasal dari tradisi yang berisi prinsip-prinsip dasar yang digunakan untuk mendidik orang. Nilai-nilai ini termasuk jujur, tanggung jawab, adaptasi, percaya diri, teguh hati, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan keberanian untuk mengambil keputusan yang baik dan menerima konsekuensi dari keputusan tersebut.

Adanya nilai-nilai ini tidak memperhitungkan tingkat pendidikan, ekonomi, atau predikat lainnya. Ini dapat ditemukan di mana saja sepanjang seseorang memahami betapa pentingnya mempertahankan prinsip-prinsip ini sepanjang hidup mereka dan bahwa

penting untuk mengajarkan prinsip-prinsip ini kepada anak-anak mereka saat mereka membesarkan mereka (Putri et al., 2023)

5) Sosial Budaya

Sosial budaya termasuk faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang. Sosial budaya tempat tinggal seseorang memberikan corak cara mereka melihat, berpikir, dan bertindak, serta nilai-nilai yang dapat diinternalisasi menjadi nilai diri mereka. Sebagai contoh, nilai-nilai ketimuran Indonesia menganggap keluarga sebagai hal yang paling penting, hormat kepada orang tua dianggap sakral, dan pentingnya kerja sama dan solidaritas. Mereka juga berbicara tentang hal-hal tertentu yang berkaitan dengan orang lain. Anak-anak yang menginjak usia remaja-dewasa diharuskan untuk memperoleh kemandirian finansial dan dapat tinggal terpisah dengan orang tua, berbeda dengan praktik di Barat di mana komunikasi antara anak dengan orang tua dianggap lebih asertif dan terbuka. Dilihat dari perbedaan nilai sosial budaya tersebut, dapat dilihat bahwa cara orang Indonesia mengasuh anak berbeda dari orang lain di Indonesia (Putri et al., 2023)

6) Karakteristik Anak

Setiap anak memiliki ciri khasnya sendiri. Sikap dan perilaku individu dapat menunjukkan karakteristiknya. Sebagian anak tidak mengalami hambatan dalam hal perilaku tertentu, tetapi beberapa anak menunjukkan karakteristik khusus yang membutuhkan perawatan khusus. Jika orang tua merasa mereka membutuhkan bantuan profesional untuk menangani masalah ini, ada banyak layanan yang tersedia untuk membantu perkembangan anak mereka.

Pihak luar memberikan dukungan, tetapi orang tua bertanggung jawab atas pengasuhan. Sebelum menggunakan pola asuh tertentu, orang tua harus memahami karakter anaknya. Sebagai contoh, orang tua yang memiliki anak autis harus disarankan untuk menggunakan pola asuh yang dapat membantu meningkatkan keterampilan yang dianggap terhambat anak tersebut (Putri et al., 2023)

3. Konseling Keluarga dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Pasca Perceraian

Perceraian merupakan salah satu peristiwa dalam kehidupan keluarga yang tidak hanya mengubah hubungan antara suami dan istri, tetapi juga memengaruhi pola interaksi

antaranggota keluarga, pelaksanaan fungsi pengasuhan, serta perkembangan anak. Setelah perceraian terjadi, orang tua dituntut untuk tetap menjalankan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan pendidikan anak. Namun, tidak semua keluarga mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut secara optimal. Kondisi inilah yang menjadikan layanan konseling keluarga memiliki peran penting dalam membantu keluarga membangun kembali pola hubungan yang sehat dan menciptakan lingkungan pengasuhan yang kondusif bagi perkembangan anak.

Menurut Utomo, Prayogi, dan Pahlevi (2022), konseling keluarga merupakan proses pemberian bantuan kepada anggota keluarga untuk meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan, memperbaiki komunikasi, memperjelas pembagian peran, serta mengoptimalkan fungsi keluarga sebagai lingkungan utama bagi perkembangan anak. Dalam perspektif Bimbingan dan Konseling, keluarga dipandang sebagai suatu sistem yang saling berkaitan sehingga perubahan yang dialami oleh salah satu anggota keluarga akan memengaruhi anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, konseling keluarga tidak hanya berorientasi pada penyelesaian konflik, tetapi juga bertujuan membantu keluarga membangun pola interaksi yang lebih sehat dan adaptif.

Pada keluarga yang mengalami perceraian, konseling keluarga berperan dalam membantu orang tua mengembangkan pola *co-parenting* yang tetap berorientasi pada kepentingan terbaik anak. Meskipun hubungan perkawinan telah berakhir, hubungan sebagai orang tua tetap harus dipertahankan melalui komunikasi yang efektif, kerja sama dalam pengambilan keputusan, serta pembagian tanggung jawab pengasuhan secara jelas. Konseling keluarga membantu orang tua memahami bahwa keberhasilan pengasuhan setelah perceraian tidak ditentukan oleh keberadaan kedua orang tua dalam satu rumah, melainkan oleh kemampuan mereka untuk tetap bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan perkembangan anak.

Selain membantu memperbaiki hubungan antaranggota keluarga, konseling keluarga juga berperan dalam mendukung penerapan pola asuh yang tepat. Melalui proses konseling, orang tua maupun pengasuh memperoleh pemahaman mengenai pentingnya memberikan kasih sayang, menetapkan aturan yang konsisten, membangun komunikasi yang terbuka, serta memberikan keteladanan kepada anak. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan pola asuh yang responsif dan seimbang sehingga anak tetap memperoleh rasa aman serta dukungan emosional meskipun mengalami

perubahan struktur keluarga akibat perceraian.

Peran konseling keluarga juga berkaitan erat dengan pembentukan karakter anak usia *golden age*. Pada masa ini, anak sedang berada pada tahap perkembangan yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, empati, kemandirian, dan kemampuan mengendalikan emosi berkembang melalui interaksi sehari-hari dengan orang tua maupun pengasuh. Oleh karena itu, konseling keluarga membantu orang tua membangun pola komunikasi yang positif, meningkatkan kualitas interaksi dalam keluarga, serta menciptakan suasana pengasuhan yang mendukung internalisasi nilai-nilai karakter kepada anak.

Sejalan dengan hal tersebut, Utomo dkk. (2022) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling keluarga memiliki fungsi preventif, kuratif, dan developmental. Fungsi preventif dilakukan melalui pemberian edukasi kepada orang tua mengenai pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sehingga berbagai permasalahan dapat dicegah sejak dini. Fungsi kuratif diwujudkan melalui bantuan dalam menyelesaikan konflik keluarga yang berpotensi mengganggu perkembangan anak, sedangkan fungsi developmental diarahkan untuk

mengembangkan potensi keluarga agar mampu menciptakan lingkungan yang sehat, harmonis, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, konseling keluarga tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah akibat perceraian, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan keluarga dalam membentuk karakter anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa konseling keluarga memiliki peran strategis dalam mendukung keberlangsungan fungsi pengasuhan setelah perceraian. Melalui konseling keluarga, orang tua maupun pengasuh dibantu untuk membangun komunikasi yang lebih efektif, mempertahankan konsistensi pola asuh, mengelola konflik secara konstruktif, serta memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak. Dengan terlaksananya fungsi-fungsi tersebut, proses pembentukan karakter anak usia *golden age* diharapkan tetap berlangsung secara optimal meskipun keluarga mengalami perubahan struktur akibat perceraian.

4. Karakter Anak Usia *Golden Age*

Anak usia dini sering disebut sebagai anak yang tengah dalam masa *golden age* atau usia emas, saat hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat dan signifikan. Perkembangan

setiap anak akan berbeda karena perbedaan individualnya. Anak-anak harus mendapatkan stimulasi yang intensif, makanan yang bergizi dan seimbang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Anak-anak akan mampu menyelesaikan tugas perkembangan dengan baik jika lingkungan mereka memberikan stimulasi yang intens (Syafnita, 2023)

Anak pada rentang usia *golden age* (0–6 tahun) memiliki karakteristik perkembangan yang sangat khas dan sensitif terhadap lingkungan terdekatnya, terutama keluarga. Pada fase ini, perilaku anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan interaksi keluarga, karena anak belajar melalui proses imitasi dan pembiasaan. Apa yang dilihat, didengar, dan dialami anak dalam kehidupan sehari-hari akan dengan mudah ditiru dan dijadikan rujukan perilaku. Oleh sebab itu, sikap orang tua dalam berkomunikasi, menyelesaikan konflik, serta merespons perilaku anak akan membentuk pola perilaku dan kecenderungan karakter anak di masa selanjutnya (Syafnita, 2023)

Selain itu, anak usia *golden age* memiliki kebutuhan yang sangat kuat akan rasa aman dan kelekatan emosional (*attachment*) dengan figur pengasuh utama. Kelekatan ini menjadi dasar bagi perkembangan kepercayaan diri, kestabilan

emosi, dan kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial. Anak yang mendapatkan pengasuhan yang hangat, responsif, dan konsisten cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, sedangkan anak yang mengalami ketidakstabilan pengasuhan berisiko menunjukkan kecemasan, perilaku agresif, atau menarik diri secara sosial. Kondisi ini menjadi semakin krusial ketika keluarga mengalami perubahan struktur, seperti perceraian orang tua, yang berpotensi mengganggu rasa aman emosional anak (Ningrum et al., 2025)

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan psikososial anak usia 3-6 tahun berdasarkan Santrock (2011) adalah:

a. Diri (*Self*)

Diri merupakan pemahaman seorang anak terhadap diri mereka sendiri, tentang cara anak menggambarkan diri mereka. Dalam diri anak-anak usia 3-6 tahun berkembang beberapa pemahaman, yaitu:

- 1) Pemahaman diri Pada maa kanak-kanak awal, anak berpikir bahwa diri mereka dapat dijelaskan melalui banyak karakteristik material, seperti ukuran, bentuk, dan warna. Selain itu, anakanak juga sering menggambarkan diri mereka dalam bentuk aktivitas permainan.

- 2) Harga diri Harga diri adalah bagian dari evaluasi konsep diri, penilaian yang dibuat anak mengenai seberapa berharganya mereka. Harga diri pada masa kanak-kanak awal bersifat tidak ada perbedaan "saya baik" atau "saya jahat".
- 3) Pemahaman dan pengaturan emosi Pemahaman dan pengaturan emosi akan meningkatkan kemampuan sosial anak dan kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini membantu anak dalam mengatur perilaku dan mengungkapkan tentang perasaan-perasaan mereka.

b. Gender

Identitas gender adalah kesadaran yang berkembang pada masa kanak-kanak awal bahwa seseorang adalah laki-laki atau perempuan. Identitas gender melibatkan kesadaran gender seseorang, termasuk pengetahuan, pemahaman dan penerimaan sebagai laki-laki atau perempuan. (Santrock, 2011) menyatakan anak-anak sudah menunjukkan gambaran bahwa mereka menghabiskan waktu bersama teman-teman bermain berjenis kelamin sama sejak anak usia sekitar 3 tahun. Dari 4-12 tahun gambaran untuk bermain bersama dalam kelompok yang berjenis kelamin sama meningkat, dan selama tahun-tahun sekolah dasar, anak-

anak menghabiskan sebagian besar waktu luang mereka bersama anak-anak yang berjenis kelamin sama.

c. Permainan

Permainan adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan dengan terlibat didalamnya, ketika fungsi serta bentuknya bervariasi. Bermain adalah pekerjaan seorang anak, dan hal ini berkontribusi terhadap seluruh aspek perkembangan. Menurut Rudiati (2010) yang bertujuan untuk menganalisa perbedaan perkembangan psikososial anak di TK dengan playgroup dan tanpa playgroup dan hasilnya terdapat perkembangan psikososial antara anak TK dengan kelompok bermain dan tanpa kelompok bermain. Perkembangan psikososial anak TK dengan kelompok bermain berada dalam kategori baik sedangkan anak TK tanpa kelompok bermain dalam kategori kurang baik

d. Pengasuh

Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan psikososial anak adalah praktik pengasuhan anak. Keluarga adalah lingkungan yang pertama kali menerima kehadiran anak.

e. Hubungan dengan anak lain

Hampir semua karakteristik aktivitas dan perilaku melibatkan anak lain. Melalui bersaing dan membandingkan diri sendiri dengan anak lain, anak-anak dapat menilai kompetensi fisik, sosial, kognitif, dan bahasa, serta dapat memperoleh perasaan diri yang lebih realistis.

f. Media Elektronik atau Televisi

Banyak anak menghabiskan lebih banyak waktu didepan televisi daripada bercakap-cakap dengan orangtuanya. Televisi adalah salah satu media masa yang paling banyak mempengaruhi perilaku anak-anak. Televisi dapat memiliki efek negatif pada anak-anak karena, televisi menjadikan anak-anak pembelajar pasif. Akan tetapi televisi dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak, melalui program pendidikan yang akan diberikan pada anak.

5. Dampak Perceraian Terhadap Pengasuhan Anak

Di Indonesia, perceraian seringkali menciptakan tekanan tambahan bagi anak-anak, terutama di Masyarakat Dimana keluarga besar memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam budaya dimana anak-anak diharapkan untuk menghormati orang tua dan keluarga besar, perceraian dapat menimbulkan kebingungan dan stress bagi anak-anak, yang mungkin merasa terjebak di antara ekspektasi

keluarga besar dan situasi baru yang mereka hadapi setelah perceraian. Dalam konteks ini, perceraian dapat memicu konflik antara keluarga besar kedua belah pihak, yang dapat mempengaruhi stabilitas psikologis anak-anak.

Dampak perceraian terhadap anak adalah salah satu aspek paling penting yang harus diperhatikan. Anak-anak seringkali menjadi korban langsung dari perceraian, dimana mereka harus menghadapi perubahan fundamental dalam rutinitas sehari-hari, perubahan tempat tinggal. Dan dinamika emosional yang kompleks antara orang tua mereka. Perceraian dapat mengganggu ikatan emosional yang terbentuk antara anak dan orang tua. Ketika anak-anak kehilangan hubungan stabil dengan salah satu orang tua setelah perceraian, hal ini dapat mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka, yang pada gilirannya dapat berdampak pada kemampuan mereka untuk membangun hubungan interpersonal yang sehat di masa depan.

Selain itu, perceraian juga membawa dampak signifikan pada peran dan tanggung jawab keluarga besar. Dimana keluarga besar seringkali menjadi penompang utama dalam kehidupan sehari-hari, Pengasuhan anak pasca perceraian yang dibantu oleh kerabat dekat atau pembantu Ketika orangtua bekerja. Peran nenek dalam membantu

mengurus pekerjaan rumah, mengurus keperluan anak, mengantar dan menemani anak disekolah, dan menjaga anak selama ibu bekerja. Perceraian seringkali menyebabkan keluarga besar terutama kakek-nenek dan keluarga besar menjadi semakin penting setelah perceraian, terutama dalam hal memberikan dukungan emosional dan finansial pada anak-anak dari pasangan yang bercerai (Usman, 2024)

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti-peneliti sebelumnya telah melakukan banyak penelitian tentang tema pola asuh `keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia *golden age*. Penulis akan membahas lima di antaranya pada kesempatan ini karena kelima penelitian ini hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Dewi Sekar Wangi Ningrum, Dwi Emilia Rosanti, Dyah Ayu Ratna Angel, Malikhatun Ni'mah, Shafa Aulia Rayyani, 2024)

Dengan judul "*Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Pasca Perceraian*" bertujuan untuk mengkaji bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setelah terjadinya perceraian serta dampaknya terhadap kondisi anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa perceraian orang tua menyebabkan perubahan dalam sistem pengasuhan, di mana anak cenderung diasuh oleh satu orang tua sehingga perhatian dan pengawasan terhadap anak menjadi terbatas.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji pengasuhan anak dalam keluarga orang tua bercerai dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dinamika pengasuhan yang terjadi dalam keluarga. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menyoroti peran orang tua pasca perceraian dalam mendampingi perkembangan anak.

Adapun perbedaannya, penelitian Ningrum dkk. lebih menitikberatkan pada pola asuh orang tua pasca perceraian secara umum dan dampaknya terhadap kondisi anak, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji dinamika pola asuh dan manajemen keluarga orang tua bercerai serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak usia golden age hingga sekolah dasar, sehingga memiliki fokus kajian yang lebih mendalam dan rentang usia subjek yang lebih spesifik.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Novita Sari dan Sugiyo Pranoto (2025)

Dengan judul "*Dampak Parental Divorce terhadap*

Krisis Percaya Diri Anak Usia 5–6 Tahun” bertujuan untuk mengetahui dampak perceraian orang tua terhadap kondisi psikologis anak usia golden age. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian orang tua dapat menyebabkan anak mengalami krisis rasa percaya diri yang ditandai dengan perilaku menarik diri, kurang berani berinteraksi, serta membutuhkan dukungan intensif dari keluarga dan lingkungan pendidikan untuk membantu proses penyesuaian diri anak.

Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama mengkaji dampak perceraian orang tua terhadap anak dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, kedua penelitian sama- sama menempatkan anak usia golden age sebagai subjek penelitian dan menyoroti pentingnya peran pengasuhan orang tua serta lingkungan keluarga dalam mendukung perkembangan anak pasca perceraian.

Perbedaanya terletak pada dampak perceraian terhadap aspek psikologis anak, khususnya rasa percaya diri pada anak usia 5–6 tahun. Sementara itu, penelitian ini tidak hanya menelaah dampak perceraian terhadap anak, tetapi secara

khusus mengkaji dinamika pola asuh orang tua bercerai serta pengaruhnya terhadap pembentukan karakter anak usia golden age, sehingga memiliki cakupan kajian yang lebih luas baik dari sisi usia maupun aspek pengasuhan keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Shelly Novita Sari, Yuli Kurniawati, Sugiyo Pranoto (2025)

Dengan judul *“Analisis Pemenuhan Hak-Hak Anak Pasca Perceraian Perspektif Hukum Islam”* bertujuan untuk mengkaji bagaimana pemenuhan hak anak setelah terjadinya perceraian orang tua berdasarkan perspektif hukum Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemenuhan hak anak pasca perceraian, khususnya hak pengasuhan, pendidikan, dan nafkah, sangat bergantung pada kesadaran dan tanggung jawab orang tua, serta dukungan keluarga dan lingkungan sekitar.

Persamaan penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama membahas kondisi anak dalam keluarga orang tua bercerai serta menyoroti peran dan tanggung jawab orang tua dalam proses pengasuhan anak pasca perceraian. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menempatkan keluarga sebagai faktor utama yang memengaruhi tumbuh kembang anak setelah terjadinya perceraian orang tua.

Adapun perbedaannya, penelitian Sudirman dkk. lebih menekankan kajian pada pemenuhan hak-hak anak pasca perceraian dari perspektif hukum Islam, khususnya terkait hak asuh, nafkah, dan pendidikan anak. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak usia golden age hingga sekolah dasar, sehingga lebih menitikberatkan pada aspek pengasuhan praktis dan perkembangan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Adinda Sarayar (2020)

Dengan judul *“Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak”* bertujuan untuk mengetahui bagaimana keluarga muslim yang mengalami cerai hidup dan dampak perceraian terhadap pola asuh anak muslim yang dilakukan di Desa Bongkudai Induk Kecamatan Modayag Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan salah satu faktor yang menyebabkan perceraian adalah adanya orang ketiga didalam keluarga tersebut, dan akibat perceraian tersebut terlihat dampak yang menonjol dari sang anak yang cenderung menunjukkan sikap yang kurang baik, seperti malas dan sering bolos sekolah.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni mengkaji dampak perceraian bagi pola asuh keluarga dan dampak bagi karakter anak yang timbul pasca perceraian. Adapun perbedaanya, penelitian ini lebih menitikberatkan pada dampak perceraian terhadap pola asuh anak secara umum, tanpa mengkaji secara spesifik impliksinya terhadap pembentukan karakter anak pada fase perkembangan tertentu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliatul Rohmah (2024)

Dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Bercerai dalam Pembentukan Konsep Diri Anak Usia Dini” bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setelah perceraian serta kaitannya dengan pembentukan konsep diri anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian meliputi orang tua yang telah bercerai dan memiliki anak usia 4–6 tahun, pengasuh anak, serta guru sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian menyebabkan perubahan dalam pola pengasuhan anak, baik dari segi pihak yang menjalankan pengasuhan maupun bentuk interaksi dan pendampingan terhadap anak. Pola pengasuhan yang diterapkan setelah perceraian turut berkaitan dengan perkembangan konsep diri anak usia dini.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengkaji pola asuh dalam keluarga orang tua bercerai dengan subjek anak usia dini. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan berupaya memahami kondisi pengasuhan anak secara mendalam setelah terjadinya perceraian.

Adapun perbedaannya, penelitian Rohimah lebih menitikberatkan pada pembentukan konsep diri anak usia dini, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji dinamika pola asuh keluarga orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia golden age. Penelitian ini tidak hanya melihat pola asuh yang diterapkan, tetapi juga menggali dinamika perubahan peran pengasuhan, keterlibatan orang tua dan keluarga, komunikasi, penerapan aturan, serta pembiasaan nilai-nilai karakter dalam kehidupan anak setelah perceraian.

C. Kerangka Pikir

Fenomena meningkatnya angka perceraian menunjukkan adanya perubahan dan dinamika dalam struktur keluarga yang berdampak pada keberfungsian keluarga, khususnya dalam menjalankan peran pengasuhan anak. Perceraian orang tua menyebabkan perubahan sistem keluarga, seperti pergeseran peran

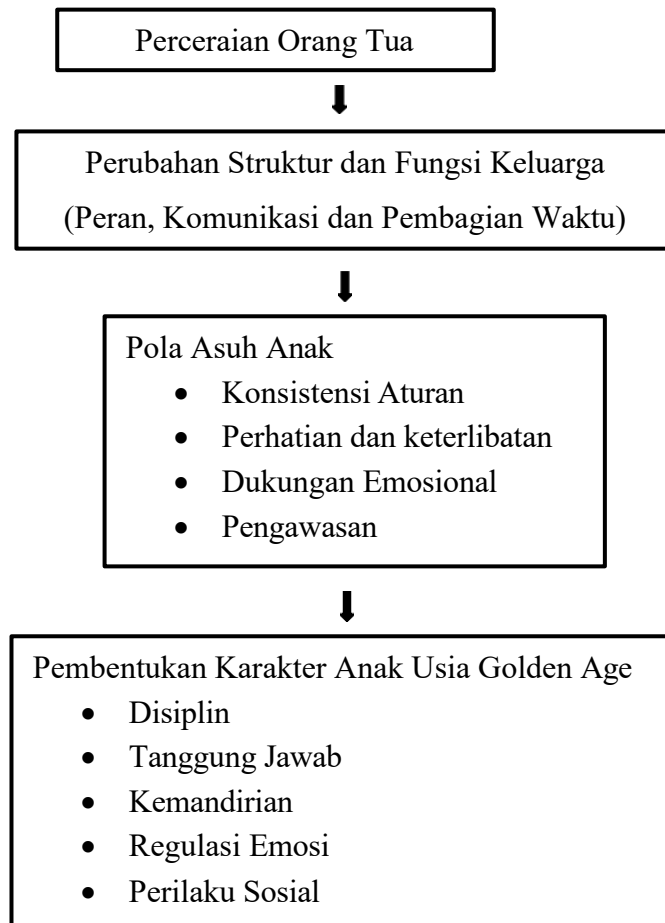
ayah dan ibu, perbedaan pola pengasuhan, keterbatasan waktu bersama anak, serta tantangan dalam koordinasi pengasuhan (*co-parenting*). Kondisi ini berpotensi memengaruhi kualitas pola asuh yang diterima anak.

Pada tahap perkembangan usia *golden age*, anak berada pada fase yang sangat sensitif terhadap pengaruh lingkungan keluarga. Pada masa *golden age* (0–6 tahun), anak masih sangat bergantung pada figur pengasuh utama dan belajar melalui imitasi serta pembiasaan. Sementara itu, pada usia sekolah dasar (7–12 tahun), karakter yang telah terbentuk mulai diuji dan diperkuat melalui interaksi sosial di sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kualitas manajemen keluarga dan pola asuh dalam keluarga bercerai sangat menentukan pembentukan karakter anak, seperti disiplin, tanggung jawab, regulasi emosi, kemandirian, dan kemampuan bersosialisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang bahwa perceraian orang tua memicu perubahan sistem keluarga yang selanjutnya memengaruhi keluarga orang tua bercerai. Manajemen keluarga tersebut berdampak pada pola asuh anak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pembentukan karakter

anak usia *golden age* hingga sekolah dasar. Dengan demikian, pola asuh berperan sebagai mekanisme utama yang menjembatani dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan karakter anak.

Berikut kerangka pikir penelitian yang menggambarkan alur logis keterkaitan antara perceraian orang tua, manajemen keluarga, pola asuh, dan pembentukan karakter anak usia *golden age*. Kerangka pikir ini menjadi dasar konseptual dalam memahami fokus penelitian serta arah analisis yang akan dilakukan.



Gambar 2. 1 Kerangka Pikir

Berdasarkan kajian teori yang relevan, maka pertanyaan dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bercerai dalam pengasuhan anak usia golden age ?
2. Bagaimana karakteristik anak usia golden age yang diasuh dalam keluarga orang tua bercerai?
3. Bagaimana keterkaitan antara pola asuh orang tua bercerai terhadap pembentukan karakter anak usia golden age?
4. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi dinamika pola asuh orang tua bercerai dalam pembentukan karakter anak usia golden age?